

**“SITOU TIMOU TUMOUMOU TOU”: MISI PERDAMAIAN SEBAGAI PIONIR  
MERETAS KEKERASAN DI MANADO**

Jekson Berdame<sup>1</sup> Melki Tarumampen<sup>2</sup> Meily Meiny Wagiu<sup>3</sup> Remalia Putri Matsino<sup>4</sup>  
Gledis Elisabeth Brigita Djarang<sup>5</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado<sup>1,3,5</sup> Gereja Oikuemene Kawanua Nederland<sup>2,4</sup>  
[jeksonberdame@iaknmanado.ac.id](mailto:jeksonberdame@iaknmanado.ac.id)

*Abstract*

*Technological advancement and the spread of globalization that leads to an easy dimension of life is one of the positive advances that can be seen, but in another dimension there are negative things that arise as a result of this rapid world development. Violence and rebellion occur everywhere due to the increasingly diverse demands of life. Forms of physical, psychological, emotional, sexual violence have become commonplace and occur in the context of people's lives these days. This research aims to explain and elaborate the philosophy of the Manado people in relation to the decline of violence everywhere. The research method in this article uses a qualitative method with a phenomenological approach through theological studies. This research also uses primary sources of literature studies such as books, journals and secondary sources such as Facebook, Youtube, Instagram and so on. The results of this research can find the existence of the philosophy of the Manado people through the theology of love in the context of Christianity in the midst of violence in various lines of life, and offer a form of practical reflection for the community to build a culture of peace and encourage inclusive and respectful conflict resolution.*

**Keywords:** *Sitou Timou Tumou Tou, Peace Mission, Violence, Christian.*

*Abstrak*

Kemajuan teknologi dan merebaknya perkembangan globalisasi yang menghantar ke dalam dimensi kehidupan yang serba mudah adalah salah satu kemajuan positif yang dapat terlihat, namun dalam dimensi lain ada hal-hal negative yang timbul akibat perkembangan dunia yang pesat ini. Kekerasan dan pemberontakan terjadi di mana-mana karena tuntutan hidup yang semakin beragam. Bentuk-bentuk kekerasan fisik, psikis, emosional, seksual sudah menjadi hal yang sering didengar dan terjadi dalam konteks hidup orang-orang belakangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan falsafah orang manado dalam kaitannya dengan merosotnya kekerasan di mana-mana. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui studi teologis. Penelitian ini juga menggunakan sumber primer kajian pustaka seperti buku, jurnal dan sumber sekunder seperti Facebook, Youtube, Instagram dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini dapat menemukan eksistensi falsafah orang Manado lewat teologi kasih dalam konteks kekristenan di tengah-tengah gemparnya kekerasan dalam berbagai lini kehidupan, serta menawarkan bentuk refleksi praktis bagi masyarakat untuk membangun budaya damai dan mendorong penyelesaian konflik yang inklusif dan saling menghargai.

**Kata Kunci:** *Sitou Timou Tumou Tou, Misi Perdamaian, Kekerasan, Kristiani.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi di masa sekarang sudah tidak dapat dibendung lagi. Kemajuan disegala bidang membuat tuntutan kehidupan yang beragam menjadi kebutuhan yang primer. Tetapi kemajuan dan perkembangan dunia ini juga mengantarkan kepada sisi kehidupan yang ‘dihiasi dengan kekerasan’. Ini bukan sebuah fakta tanpa sebab, karena dengan kemajuan dan dengan kemudahan yang ada orang merasa untuk tidak perlu lagi melakukan kerja keras dan ingin memperoleh sesuatu secara instan lewat menghalalkan segala cara, termasuk di dalamnya kekerasan dan menindas orang lain. Gereja memiliki peranan dan pergumulan penuh berkenaan dengan hal ini dalam rangka pengembalaan warga jemaat atas perlakuan kekerasan yang marak terjadi.

Dalam kehidupan orang Sulawesi Utara, khususnya orang Minahasa mengenal satu falsafah atau pandangan hidup *Sitou Timou Tumou Tou* atau yang dapat diartikan “Manusia Hidup untuk Menghidupkan Manusia Lain.” Tentu pandangan hidup atau falsafah ini memiliki makna yang sangat mendalam bagi orang Minahasa yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat di Minahasa. Falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* adalah buah pikir dari Dr. Sam Ratulangi sebagai putra Minahasa yang juga merupakan Gubernur Sulawesi Utara yang pertama. Falsafah ini memberikan gambaran bahwa manusia yang memiliki sikap hidup yang berkualitas memiliki spiritualitas, tahan bating, mandiri serta bertanggungjawab. Melalui konsep ini manusia boleh berjumpa dengan identitas dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki mandat dan misi untuk memanusiakan orang lain.<sup>1</sup> Konsep berpikir falsafah ini mengandung makna yang sangat teologis tetapi bagaimana konsep ini diaktualisasikan dalam persoalan yang sedang terjadi.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Rampengan, menyatakan bahwa falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* adalah bagian dari wujud misi gereja di tengah-tengah kemajuan IPTEK yang pesat supaya kebutuhan akan tindakan inovatif dan ketajaman berpikir dalam rangka memperdayakan kemampuan dan tindakan intelektual yang dapat

---

<sup>1</sup> Fakultas Teologi, “Buletin Tentengkoreng” (Tomohon: Unit dan Penerbitan Fakultas Teologi UKIT, 2003).

memberikan arti dalam hidup.<sup>2</sup> Disusul lagi dengan penelitian kolaborasi terdahulu dari Jeane Marie Tulung dan Alter Wowor, menyatakan bahwa falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* dan Mapalus adalah bagian misional gereja yang akan selalu berusaha mencari makna dirinya dalam mendasari dan membangun persekutuan yang mau bekerja dan memanusiaikan orang atau pihak lain.<sup>3</sup> Raintung juga dalam tulisannya mengenai falsafah hidup orang Manado serta memberikan buah pikir dengan mengaitkan pada cara-cara berpastoral dalam keluarga dengan berdasarkan falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* di tengah-tengah kemajuan digital.<sup>4</sup> Peneliti kali ini mengambangkan dan memproyeksikan pada tujuan penelitian yang berbeda haluan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengfokuskan pada korelasi ataupun relasi yang dapat dibangun terhadap falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* dengan teks-teks alkitab yang dapat disebrangkan dan menjadi tolak ukur meretas bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi sebagai bingkai dari teologi misi perdamaian.

Secara sederhana, konteks hidup telah berbicara dan bersuara keras atas perilaku tidak adil dari bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi. Konteks hidup sekarang tidak dapat disangkal lagi berkaitan dengan kekerasan, baik dalam bentuk kekerasan fisik, psikis (emosional) ataupun kekerasan seksual. Penikaman, pelecehan, dan *bully* terjadi di mana-mana dan dengan demikian dunia saat ini telah dipenuhi dengan berbagai bentuk kekerasan. Data memberikan keterangan bahwa pada tahun 2022 kasus pelecehan seksual pada anak dan perempuan cukup tinggi dan boleh mencapai 20 kasus, kasus pelecehan ini sering terjadi di rumah.<sup>5</sup> Bukan hanya kasus seperti itu tetapi maraknya kasus penikaman sudah sangat banyak dijumpai. Berita oleh Kapolresta Manado secara jelas menunjukkan bahwa telah terjadi penikaman yang mengakibatkan kematian.<sup>6</sup> Demikian dalam konteks kehidupan orang Manado sangat diwarnai dengan bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi. Sehingga, melalui penelitian ini menjadikan integrasi falsafah hidup orang Manado "*Sitou Timou Tumou Tou*" beserta

---

<sup>2</sup> Priscila F. Rampengan. *Sitou Timou Tumou Tou Sebagai Wujud Misi Gereja*, Jurnal Tumou Tou II, No. 2 (2015): 1-14

<sup>3</sup> Jeane Marie dan Alter Immanuel Wowor Tulung, "Si Tou Timou Tumou Tou Dan Mapalus Sebagai Paradigma Misi Gereja," *Jurnal DA'ATI*, No.1 (2020).

<sup>4</sup> Agnes B. J. dan Daniel Susanto Raintung, "Si Tou Timou Tumou Tou: Berteologi Pastoral Keluarga Dalam Konteks Budaya Minahasa Di Tengah Perubahan Zaman," *Jurnal Poimen* 2, No.1 (2021).

<sup>5</sup> Tribun News, "Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak," n.d. <https://manado.tribunnews.com>

<sup>6</sup> Tribrata Polreta Manado News, "No Title," n.d., <https://www.tribratanewsmanado.com/2> .

dengan prinsip teologi kasih dalam studi Perjanjian Baru, dijadikan sebagai kerangka analisis dan solusi terhadap maraknya kekerasan di Manado. Pendekatan ini unik karena mengangkat kearifan lokal sebagai pionir misi perdamaian yang bersifat kontekstual. Sehingga membawa nuansa yang berbeda dengan kajian kekerasan pada umumnya yang cenderung menggunakan perspektif hukum, kriminologi, atau sosiologi semata. Dengan memusatkan kajian pada dinamika sosial-budaya kota Manado serta menggali nilai “menghidupkan orang lain” (*tumou tou*), penelitian ini menawarkan kontribusi reflektif sekaligus praktis bagi gereja dan masyarakat untuk membangun budaya damai, memelihara toleransi, dan mendorong penyelesaian konflik yang inklusif. Oleh karena itu peneliti melihat bahwa penelitian ini perlu dilakukan sebagai tanggapan dan perhatian yang serius bagi maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi khususnya di kota Manado. Dalam penelitiannya, peneliti berupaya untuk mengkaji dari perspektif kristiani khususnya dalam bidang studi Perjanjian Baru sebagai bagian sumbangsih berpikir secara teologis atas apa yang sedang terjadi.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yakni penelitian yang melihat dan menyelidiki pengalaman manusia dengan langkah-langkah logis, sistematis, kritis dan tidak berdasarkan pada prasangka.<sup>7</sup> Peneliti berupaya melihat fenomena-fenomena kekerasan yang terjadi kemudian diidentifikasi sesuai kebutuhan dalam kaitannya dengan falsafah hidup orang Manado dengan menggunakan sumber primer kajian pustaka seperti buku, jurnal serta sumber sekunder seperti *Facebook*, *Youtube*, *Instagram* dan lain sebagainya yang dapat mendukung penelitian ini.

Peneliti menggunakan sistematika analisis data menggunakan metode fenomenologi menurut langkah-langkah dari Moustakas, yaitu: (1) *Epoche* atau *bracketing*, yakni sebuah tahapan penting yang harus dilakukan oleh peneliti sebagai langkah awal untuk melakukan kajian dengan menggunakan metode fenomenologi. Peneliti harus menanggalkan prasangka peneliti agar pemaknaan fenomena bersumber

---

<sup>7</sup> Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005).

murni dari data; (2) *Horizontalization* atau reduksi fenomenologis, yang mana pada tahapan ini, peneliti melihat dan memperlakukan semua informasi dan pernyataan atau data secara setara, dengan memberi bobot atau nilai yang sama pada setiap data yang ada. Pada semua pernyataan relevan dari sumber primer dan sekunder haruslah dianggap sama pentingnya supaya tidak terjadi bias, dan prasangka serta dapat menjamin keutuhan makna dan membuat peneliti dapat melihat fenomena secara murni; (3) *Clustering of Meanings* atau mengelompokkan pernyataan atau data signifikan ke dalam tema-tema utama; (4) *Textural Description*, menyusun uraian tentang *apa* yang dialami subjek terkait kekerasan dan falsafah *Sitou Timou Tumou Tou*, maksudnya adalah mendeskripsikan secara jelas apa yang dialami oleh subjek atau sumber data terkait fenomena kekerasan dan penerapan falsafah *Sitou Timou Tumou Tou*, sebagaimana diceritakan oleh mereka sendiri, tanpa ditambah pendapat atau tafsiran peneliti; (5) *Structural Description* menjelaskan *bagaimana* pengalaman itu terbentuk beserta konteks sosial-budayanya; dan (6) *Essence Synthesis*, memadukan seluruh temuan untuk merumuskan esensi falsafah ini sebagai pionir misi perdamaian dalam meretas kekerasan di Manado.<sup>8</sup>

Aadapun sumber penelitian dalam kajian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui kajian pustaka yang mencakup buku-buku ilmiah, jurnal akademik, dan literatur teologis yang membahas fenomena kekerasan, falsafah hidup *Sitou Timou Tumou Tou*, serta prinsip teologi kasih. Sementara sumber sekunder diperoleh dari berbagai media daring seperti Facebook, YouTube, Instagram, dan portal berita, yang memuat informasi aktual mengenai kasus-kasus kekerasan di Manado dan respons masyarakat terhadapnya. Kedua jenis sumber ini digunakan secara komplementer untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang konteks sosial-budaya penelitian serta memperkaya analisis fenomenologis yang dilakukan.

---

<sup>8</sup> Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, vol. 17 (SAGE Publications, 1385).

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Latar Belakang Pencetus Konsep *Sitou Timou Tumou Tou***

Sam Ratulangi yang memiliki nama lengkap sebagai Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi ini lahir di Tondano pada tanggal 5 November 1890, beliau ini merupakan anak ketiga dari keluarga Josias Ratulangi dan Agustina Gerungan yang menikah pada tahun 1881 (Rampengan, 2013:10). Sam Ratulangi ini merupakan seorang Pahlawan Nasional yang bahkan merupakan Gubernur pertama di Sulawesi Utara. Ia juga menikah dengan DR. E. E. Houtman (*Kinder Arts*) di Bandung dan dikaruniai 2 orang anak. Sam Ratulangi kemudian menikah lagi dengan M. C. J Tambayong pada tahun 1928 dan memperoleh 3 orang anak.<sup>9</sup>

Gamal Kamandoko dalam bukunya yang berjudul "*Kisah 124 Pahlawan & Pejuang Nusantara*" mengatakan bahwa Sam Ratulangi ini bersekolah pertama kali yaitu Sekolah Dasar (SD) Belanda di Tondano. Kemudian saat Sam Ratulangi lulus dia melanjutkan pendidikannya ke *Hoofden School* (Sekolah Raja yang setingkat SMP) dan setelah selesai menempuh sekolah SMP dia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Teknik *Koninginlijke Wilhelmina School* yang pada saat ini bernama SMK Negeri 1 Jakarta Budi Utomo pada tahun 1908. Setelah selesai dengan pendidikannya Sam Ratulangi ini kemudian mendapatkan ijazah guru pengetahuan pasti di Universitas Amsterdam pada tahun 1915. Tidak hanya sampai disitu pendidikan dari Sam Ratulangi, dia juga melanjutkan pendidikannya ke Swiss dan mendapatkan gelar Doktor *der Natur-Philosophie* dalam bidang Pengetahuan Pasti dan Pengetahuan Dunia di Universitas Zurich pada tahun 1919 dan kemudian dia kembali ke Indonesia.

Dalam kehidupan Sam Ratulangi dia memiliki berbagai pengalaman yang kaya, disebut memiliki pengalaman yang kaya karena Sam Ratulangi pernah menjadi guru, pengusaha, politis, jurnalis, penulis bahkan menjabat sebagai Gubernur pertama Sulawesi Utara. Sam Ratulangi diangkat menjadi anggota Dewan Rakyat untuk mewakili rakyat di Minahasa pada tahun 1927, selama dia menjabat dia terus menuntut penghapusan dari segala perbedaan politik, ekonomi, dan intelektual kolonial Pemerintah Belanda. Sam Ratulangi sangat dekat bahkan mengenal tentang dunia

---

<sup>9</sup> Priscila F. Rampengan, "*Sitou Timou Tumou Tou Sebagai Wujud Misi Gereja*," Jurnal Tumou Tou II, No. 2 (2015).

jurnalis. Sam Ratulangi ini ternyata tercatat sebagai anggota redaksi surat kabar Mingguan “Peninjauan” pada tahun 1934. Beliau juga sempat menjadi seorang editor *Nationale Commentaren* (sebuah majalah berita yang berbahasa Belanda).

Sam Ratulangi juga telah menulis buku yang berjudul “*Indonesia in de Pacific.*” Buku yang telah Sam Ratulangi tulis ini berisi tentang ramalannya terhadap kemungkinan Jepang menyerang Indonesia untuk mengambil sumber daya alam dan memperingatkan kemungkinan ini kepada masyarakat. Bukan hanya itu saja ternyata Sam Ratulangi ini juga merupakan orang yang berjasa terhadap kemerdekaan Indonesia, beliau merupakan anggota PPKI yang mewakili Sulawesi. Sam Ratulangi diangkat menjadi Gubernur Sulawesi Utara setelah kemerdekaan Indonesia pada tanggal 19 Agustus 1945 sampai dengan 30 Juni 1949.

Tokoh besar ini, Sam Ratulangi menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 30 Juni 1949 dan beliau ini meninggal sebagai tawanan agresi militer Belanda II dan dia dimakamkan di Tondano. Sam Ratulangi ini dianugerahi sebagai Pahlawan Nasional secara anumerta oleh Soekarno pada Agustus 1961. Karena beliau begitu banyak jasanya maka dari itu namanya diabadikan dengan nama bandar udara di Manado yang diberi nama Bandara Sam Ratulangi bahkan bukan hanya itu nama Sam Ratulangi juga dipakai dalam nama Universitas Negeri yaitu Universitas Sam Ratulangi Manado.<sup>10</sup>

Tentu jika dilihat banyak sekali pendapat para pakar berkaitan dengan asal usul dari falsafah ini. Pandangan mengenai Pertemuan dan perbincangan di sebuah batu yang dikenal dengan Watu Pinawetengan para pemimpin dari suku-suku yang berbeda dan bahasa yang berbeda juga sering dikaitkan dengan falsafah ini di mana ada kesepakatan yang saling menerima dalam kejadian yang berkaitan dengan sejarah Watu Pinabetengan ini. Kesepakatan dalam semangat budaya dan segenap tou Minahasa ini menjadi pererat dan asal-usul dari semboyan *Sitou Timou Tumou Tou*.

### **Makna Falsafah *Sitou Timou Tumou Tou***

Menurut A. O. D. Pangaila, secara etimologi “*Sitou Timou Tumou Tou*” atau “Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain”, dapat diterangkan sebagai: “*Si*” adalah penunjuk

---

<sup>10</sup> Tempo, “Sam Ratulangi Gubernur Pertama Sulawesi Utara,” n.d., <https://nasional.tempo.co/read/15252> .

orang, “*Tou*” adalah menunjuk pada manusia atau orang, kedua kata ini mengandung arti: (Sondakh, 2003:21-23) (1) Manusia sebagai makhluk hidup, manusia insani, manusia kodrati. (2) Manusia yang mampu berdiri sendiri secara dewasa dan bertanggung jawab. “*Timou*”: “*Tou*” (1) Dilahirkan hidup, (2) Hidup, hidup sebagai manusia, (3) Hidup sebagai manusia dewasa, bertanggung jawab dan mandiri. “*Tumou*”: “*Tou*” (1) Mendorong, memotivasi, memberi semangat hidup, mendewasakan kehidupan sesama manusia, (2) Ikut bertanggung jawab atas kehidupan sesama manusia, (3) Tidak hidup semata-mata untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga memperhatikan sesama manusia, (4) Turut membentuk kehidupan sesama manusia. Dan dari pengertian di atas keseluruhan ungkapan ini mengandung arti: (1) Bahwa manusia dilahirkan dan hidup sebagai manusia, (2) Bahwa manusia yang hidup, adalah hidup secara dewasa, bertanggung jawab dan mandiri, (3) Manusia, dewasa, bertanggung jawab dan mandiri ditandai oleh pengabdianya untuk “membentuk dan melahirkan”, manusia-manusia baru yang dewasa, bertanggung jawab dan mandiri kelak di kemudian hari memiliki tugas dalam rangka memanusiaikan manusia atau sesamanya.<sup>11</sup> lebih lanjut, Menurut A. E. Sinolungan juga *Sitou Timou Tumou Tou* dapat dirumuskan sebagai berikut: “*Si*” yang menunjuk pada manusia individual. Penekanan “*Sitou*” dalam falsafah ini adalah pada tiap manusia. “*Timou*” merupakan kata kerja masa lampau yang artinya lahir, bertumbuh, berkembang atau berperan. “*Tumou*” bermuatan misi atau panggilan yang saling menumbuhkan serta mengembangkan, saling meningkatkan, menghidupkan. Juga bermakna mendidik, melatih dan membimbing sesama sebagai individu atau kelompok.<sup>12</sup>

Pengertian dan pemahaman kata kerja “*Tumou*” dalam konteks ungkapan kata “*Tumou Tou*” sebagai falsafah hidup adalah proses kegiatan atau aktifitas tumbuh kembang kehidupan setiap orang secara ideal dalam hal fisik, mental, sosial, dan spiritual selama hidupnya dalam wujud dan penampilan yang terbaik dan benar ditengah-tengah keluarga, masyarakat, dan lingkungan alam sekitarnya.<sup>13</sup> Pandangan *Sitou Timou Tumou Tou* atau “Orang Hidup untuk Menghidupkan Orang Lain” mendorong manusia untuk

<sup>11</sup> J. Sondakh, *Sitou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa) Refleksi Atas Evolusi Nilai-Nilai Manusia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003).

<sup>12</sup> dan R. E. Ointoe Sondakh, L. W., “Cahaya Di Timur Meramba Pasifik” (Manado: UNSRAT Press-Media Pusaka, 2004).

<sup>13</sup> Jan Tinggogoy, “Arti, Nilai, Makna Filosofis: Tumou Tou, Menjadi Manusia Seutuhnya. Falsafah Hidup Orang (Tou) Minahasa” (TT: Waya Media, 2008).

saling membantu. Untuk itu, tiap orang mesti menerima dan menghormati keberadaan sesamanya. Semangat tersebut mendorong mereka bekerja sama berjuang bahu membahu. Pandangan ini bermuatan sikap solider dalam masyarakat bangsa dan kasih sayang terhadap sesama. Ini menyuburkan saling menerima dan saling menghormati keberadaan pihak lain. Saling menumbuhkan dan memberi peluang mewujudkan diri, tanpa dominasi dan diskriminasi. “Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain” pada hakekatnya mengandung arti yang esa, dengan menjadikan orang lain sebagai sesama, hal ini menunjukkan bahwa adanya kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia didalam rangka menujung kehidupan bersama.

### **Misi Perdamaian dan Teologi Kasih**

Secara etimologis (Etimologi-ilmu yang mempelajari arti dan asal usul kata), istilah misi berasal dari kata *missio* (Latin) dan dalam bahasa Yunani berasal dari kata dasar *evangelion* atau biasa disebut juga Injil yang berarti Kabar Baik. Kemudian dari kata *evangelion* muncul kata kerjanya, yaitu *evangelizo* yang berarti memberitakan Kabar Baik atau Injil. Selanjutnya sehubungan dengan kata itu, muncul kata *evangelos* yang berarti pemberita Injil. Kata *evangelos* ini merupakan sebutan bagi para rasul atau, dalam dunia misi modern disebut, misionaris. Jadi secara etimologis, misi adalah pengiriman Kabar Baik/pengiriman utusan Injil.<sup>14</sup> Misi merupakan sebuah kata yang sekarang ini memiliki suatu resonansi yang khusus didunia sekuler. Pada tahun-tahun terakhir ini setiap lembaga atau perusahaan sibuk merancang pernyataan misinya- kalimat pertama pada awal suatu brosur yang mengkilap, yang menjelaskan alasan bagi keberadaan badan tertentu, ambisinya dan sasarannya dan apa yang hendak dilakukan. Dapat dikatakan melalui pernyataan misi itu suatu organisasi menyatakan keyakinannya bahwa ia diutus ke dunia untuk melakukan hal tertentu. Misi juga akan tetap ada dikalangan kekristenan. Misi begitu dekat dengan jantung kehidupan Gereja sehingga daripada menganggapnya sebagai salah satu aspek keberadaannya lebih baik menganggapnya sebagai menentukan hakikatnya. Misi adalah realitas mendasar tentang kehidupan kekristenan. Dengan sangat sederhana, namun mendalam, misi merupakan hal yang untuk komunitas Kristen diutus melakukannya, dimulai dari tempat mana ia tinggal “kamu akan menjadi saksi Ku

---

<sup>14</sup> Putranto Bambang E, *Misi Kristen* (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2007).

di Yerusalem dan sampai ke ujung bumi”, Kis.1:8. Walaupun dijalankan dengan berbagai cara sesuai keadaan dan tempat, keharusan misi adalah sama dimanapun komunitas itu didirikan.<sup>15</sup>

Kata perdamaian berasal dari akar kata damai yang memiliki arti tentram, tenang, keadaan tidak bermusuhan. Jadi kata perdamaian berarti penghentian permusuhan (perselisihan), perihal damai (berdamai). Pendidikan perdamaian dalam konteks kristen bukanlah merupakan suatu hal yang baru, karena ketika Tuhan Yesus memulai pelayanannya didunia ini, dia sudah mengajarkan perdamaian kepada setiap murid-muridnya. Tuhan Yesus sendiri menekankan tentang pentingnya berdamai dengan Allah dan sesama. Di mana ketika seseorang mengasihi Allah maka haruslah mengaplikasikannya juga dengan sesama. Karena orang kristen diharuskan mengasihi Allah juga mengasihi sesamanya manusia.<sup>16</sup> Perdamaian dalam konteks pluralisme agama adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Bersikap hormat dan tidak menarik, jujur dan tidak terpengaruh oleh siapapun. Hasil perdamaian antar agama adalah bahwa semua agama harus terbuka perdamaian adalah kebalikan dari konflik, kontroversi, perselisihan. Tidak ada perdamaian tanpa konflik, konflik ada ketika perdamaian tercipta. perdamaian adalah cerminan dari resolusi konflik, bahkan perdamaian bukan hanya tentang perang. Perdamaian sejati adalah perdamaian yang dinamis, partisipatif dan abadi. Kedamaian adalah nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan manusia. Perdamaian menciptakan tatanan hidup yang sehat, harmonis dan dinamis dengan segala interaksi manusia tanpa rasa takut atau tekanan dari pihak lain.<sup>17</sup> Menurut Galtung, perdamaian dalam arti keadilan sosial dan penegakkan hak asasi manusia kini jauh dari ketiadaan perang. Damai merupakan kata atau kata yang mendeskripsikan keadaan rukun, aman dan saling pengertian. Damai juga diartikan sebagai suasana yang hening dan nir adanya kekerasan.<sup>18</sup>

Berteologi dengan Misi perdamaian adalah sesuatu yang alkitabiah. *Sitou Timou Tumou Tou* sangat kontras dengan ajaran dalam Injil, beberapa ajaran Yesus memberikan

<sup>15</sup> Kirk J. Andrew, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

<sup>16</sup> Robi Priyanto, “Pendidikan Perdamaian Kristen Dalam Konteks Indonesia,” *TE DEUM Jurnal* 5 (2016).

<sup>17</sup> Eka Hendry, *Sosiologi Konflik: Telaah Teoritis Seputar Konflik Dan Perdamaian*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009).

<sup>18</sup> Ali Dkk Akbar, *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi*, ed. Rachmadi Usman (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

indikasi yang selaras dengan falsafah hidup orang Manado ini. Yesus memberi pengajaran mengenai hukum kasih ketika Dia bercakap-cakap dengan orang Farisi yang ingin menjebak melalui pertanyaan mereka itu karena rasa iri hati karena Yesus lebih dijunjung publik pada waktu itu dibandingkan mereka.<sup>19</sup> Hukum kasih yang Yesus ajarkan dimaksudkan bahwa sebagai manusia tidak boleh mengkhianati Allah atau menyembah Allah lain, mengasihi Allah berarti takut akan Allah dan semua perintahNya. Lanjut lagi, mengasihi sesama seperti diri sendiri, menuntut pada kasih yang total. Orang Yahudi yang hanya menganggap bahwa sesama hanyalah orang Israel yang sebangsa dan seagama dan di luar itu bukan sesama manusia menurut pandangan mereka. Tetapi Yesus memperluas bahwa mengasihi sesama bukan hanya pada saudarasaudara yang sebangsa dan seagama saja tetapi setiap manusia tanpa terkecuali.<sup>20</sup> Ajaran Yesus untuk mengasihi sangat selaras dengan falsafah orang Manado ini. Memanusiakan manusia lain adalah wujud kasih yang total tanpa harus membedakan manusia. *Sitou Timou Tumou Tou* menjadi misi hukum kasih ajaran Yesus dalam meretas bentuk-bentuk kekerasan, dalam bingkai perdamaian. Lewat mengasihi Allah dan sesama mengidentifikasi pada kasih tanpa pamrih dengan demikian iri hati, pembunuhan, pencurian, pelecehan dapat dihindari karena motivasi bertindak pada kasih dan saling menghidupkan satu sama lain. *Sitou Timou Tumou Tou* meretas dan menjadi pionir untuk hidup tanpa kekerasan.

Narasi Alkitab yang selaras dengan falsafah Manado ini juga nampak dalam tulisan-tulisan Rasul Paulus. Surat Paulus kepada jemaat di Galatia mengarahkan pada kehidupan yang merdeka. Paulus menulis suratnya ketika ia berada di Anthiokia di mana tidak lama sebelum sidang di Yerusalem kira-kira tahun 48 M.<sup>21</sup> Paulus menekankan bahwa kemerdekaan adalah hidup di dalam Tuhan sehingga mereka yang mengalami kehidupan yang berdosa adalah mereka yang belum merdeka. Menurut Paulus kemerdekaan Kristen adalah pelayanan yang dilayangkan seorang akan yang lain (Galatia 5:115) sehingga seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri. Paulus menutup pesan kepada jemaat di Galatia dengan menunjukkan bahwa mereka yang sampai saling menggigit, saling menelan dan juga tidak saling

---

<sup>19</sup> Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

<sup>20</sup> Stevan Leks, *Tafsir Injil Matius*, ed. Kanisius (Yogyakarta, 2003).

<sup>21</sup> Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

membinasakan. Teologi Paulus ini juga menjadi satu nada dengan falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* untuk hidup saling menopang dan bukan saling menggigit, hidup saling menuntun dan bukan saling menelan, hidup saling membantu dan bukan saling membunuh.

Falsafah ini tidak hanya menjadi bagian dalam misi gereja, tentunya menjadi satu dengan teologi kasih. Berakar dari kasih murni yang berasal dari Tuhan Allah yaitu kasih “*agape*” yang dapat dilihat dalam (Yoh. 3:16). Ayat ini paling banyak dijadikan dasar pemahaman tentang kasih. Akan tetapi dalam pemahaman lebih lanjut terkait perrefleksian tentang kasih, dapat menjawab juga keresahan terkait maraknya kekerasan yang terjadi di Manado. Manusia cenderung fokus pada hubungan vertikalnya dengan Allah lewat iman dan pengharapan, sehingga kurangnya kepekaan terhadap lingkungan tempatnya tinggal. Hal ini yang menjadi salah satu faktor masih maraknya kekerasan di Manado, di mana tidak adanya kepekaan terhadap hubungan horizontal antar sesama manusia serta implementasi akan kasih yang masih berada dalam garis merah tanda awas. Untuk itu falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* dapat di lihat lewat bingkai teologi kasih yang benar-benar dimengerti dan dipahami dengan terkait implementasinya (1 Yohanes 4:7-21).

Adapun memang falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* menjadi bagian dari teologi kontekstual di Minahasa yang juga merupakan ciri khas yang harus di pertahankan dan bahkan menjadi wajah dalam misi gereja kekristenan di Minahasa yang benar-benar kompleks karena didalamnya sudah terdapat tiga hal penting dan utama yang menjadi bagian dalam kehidupan orang Kristen sejati. Yaitu adanya indikasi iman dan pengharapan yang dapat dilihat lewat perbuatan yaitu kasih (1 Korintus. 13:13). Dalam ayat ini bahkan peranan kasih menjadi hal yang utama dan paling besar. Sebab kasih menjadi hal kekal yang akan tetap ada sampai pada kehidupan baru setelah penghakiman (1 Korintus. 13:12). Kasih juga menjadi parameter kemurnian iman dan nilai pengharapan yang sungguh-sungguh. Dalam (1 Yohanes. 4: 20) iman yang murni akan terlihat lewat kasih akan sesama. Sebab, seseorang yang mengaku beriman tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak terlihat sedangkan dia tidak mampu untuk mengasihi sesamanya yang terlihat. Begitu pun dengan pengharapan, seseorang tidak akan memiliki pengharapan akan Allah ketika iman yang dimilikinya tidaklah murni.

Kedua hal itu terkait kasih dan pengharapan tidaklah dapat dilihat sebagai iman dan pengharapan yang sungguh-sungguh tanpa buktinya kasih (Yakobus 2:26). Sehingga penerapan akan falsafah *sitou timou tumou tou* merupakan wujud teologi kasih dalam konteks dan kebudayaan orang Minahasa yang ada di Manado, yang dapat mempererat kehidupan bersama serta berdampak positif pada konsep kehidupan yang penuh dengan perdamaian.

### ***Sitou Timou Tumou Tou* Pionir Meretas Kekerasan di Manado**

Kenyataan dan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa orang-orang Kristen masih menjadi korban dan dilain pihak juga terkadang menjadi pelaku kekerasan. Data yang ditemukan dari obeservasi menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas masih tinggi, baik kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan juga kekerasan fisik seperti penikaman dan pembunuhan yang terjadi dan hal ini tidak dapat dibantah dengan mudah karena realitanya demikian. *Si Tou Timou Tumou Tou* menjadi pionir untuk meretas bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi. Falsafah ini tidak boleh menjadi semboyan semata tetapi dapat menjadi makna yang hidup untuk saling menghidupkan orang lain.

Tentu falsafah hidup ini tidak hanya menjadi sekadar semboyan saja tetapi telah dinyatakan diaktualisasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Budaya mapalus, semangat persatuan (*maesa-esaan*), saling tolong menolong (*matombo-tomboan*) serta solidaritas yang tinggi (*mangenang-ngenangan*). Falsafah ini sangat relevan dan masih ada sudah mendarah daging dalam kehidupan orang di Manado. Ini menjadi penangkal yang mujarab serta pionir dalam meretas berbagai bentuk kekerasan yang ada. Manusia unggul (*Tou Ente*), berilmu pengetahuan (*Tou Ngasaan*) dan budaya yang dibangun dalam kepedulian yang tinggi menunjukkan bahwa kekeluargaan dan persaudaraan sebagai bagian dalam falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* menjadi pererat dan perendam kekecauan dan kekerasan yang ada.

Saling menerima, saling menjaga dan saling menopang satu dengan yang lain harus dapat terpatri dalam diri sebagai bagian untuk mengejawantakan semboyan falsafah hidup ini. Secara Alkitabiah mengasihi dan memberikan sebuah pertolongan bagi orang lain adalah suatu tindakan total yang harus dikerjakan sebagai umat yang telah dimerdekakan. Masalah ini tentu harus menjadi tanggungjawab bagi

orang-orang Kristen. Karena pelopornya adalah orang-orang Kristen sebagai panggilan mengikuti teladan Yesus Kristus dan ajaranNya. Walaupun perkembangan zaman yang terus terjadi tetapi semboyan *Sitou Timou Tumou Tou* akan tetap selaras dan senada dengan berita firman Tuhan untuk hidup saling menghidupkan orang lain dan didalamnya membangun sikap hidup yang damai sebagai misi yang Allah berikan kepada umatNya dengan demikian berbagai bentuk kekerasan yang ada dapat diretas dan diredam serta dihilangkan dalam konteks hidup sosial orang lain, terlebih relasi dengan sesama orang Kristen.

### **KESIMPULAN**

Perkembangan zaman dan merosotnya moral kebanyakan orang membawa pada dimensi hidup yang berbeda. orang-orang Kristen juga ada dalam situasi yang sama seperti yang terjadi oleh kebnyakkan orang. Falsafah hidup orang Manado *Sitou Timou Tumou Tou* adalah pandangan hidup yang alkitabiah. Teks-teks Alkitab menunjukkan bahwa pandangan *Sitou Timou Tumou Tou* senada dengan narasi pengajaran Yesus dalam Injil dan pemberitaan Paulus dalam surat-suratnya. Kehidupan yang penuh dengan kekerasan adalah kehidupan dalam ancaman. Yesus dan Paulus menyatakan bahwa hidup yang mengasihi Allah dan manusia harus dilakukan secara total dan membedakan orang lain bagi Paulus juga hidup mengasihi orang lain adalah bukti bahwa ia telah dimerdekakan dalam Kristus.

*Sitou Timou Tumou Tou* menjadi pesan yang sangat kontras dengan situasi sekarang. Seruan untuk “manusia hidup untuk memanusikan manusia lain” adalah sebagai pionir dalam meretas bentuk-bentuk kekerasan yang merajalela sekarang ini. *Sitou Timou Tumou Tou* yang sarat dengan makna alkitabiah adalah bagian dari misi membangun perdamaian dan dapat menjadi ujung tombak hidup rukun tanpa kekerasan lewat falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* dalam teologi kontekstual tentang kasih.

### **REFERENSI**

- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Akbar, Ali Dkk. *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi*. Edited by Rachmadi Usman. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.

## **DAAT: Jurnal Teologi Kristen**

Vol. 6 No. 2, Juli 2025

<https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/index>

- Bergant, Dianne. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Fakultas Teologi. "Buletin Tentengkoreng." Tomohon: Unit dan Penerbitan Fakultas Teologi UKIT, 2003.
- Hakh, Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hendry, Eka. *Sosiologi Konflik: Telaah Teoritis Seputar Konflik Dan Perdamaian*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.
- Kirk J. Andrew. *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Leks, Stevan. *Tafsir Injil Matius*. Edited by Kanisius. Yogyakarta, 2003.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Vol. 17. SAGE Publications, 1385.
- News, Tribun. "Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak," n.d.
- Priyanto, Robi. "Pendidikan Perdamaian Kristen Dalam Konteks Indonesia." *TE DEUM Jurnal* 5 (2016).
- Putranto Bambang E. *Misi Kristen*. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2007.
- Raintung, Agnes B. J. dan Daniel Susanto. "Si Tou Timou Tumou Tou: Berteologi Pastoral Keluarga Dalam Konteks Budaya Minahasa Di Tengah Perubahan Zaman." *Jurnal Poimen* 2, No.1 (2021).
- Rampengan, Priscila F. "Sitou Timou Tumou Tou Sebagai Wujud Misi Gereja." *Jurnal Tumou Tou II*, No. 2 (2015).
- Sondakh, L. W., dan R. E. Ointoe. "Cahaya Di Timur Meramba Pasifik." Manado: UNSRAT Press-Media Pusaka, 2004.
- Sondakh, J. *Sitou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa) Refleksi Atas Evolusi Nilai-Nilai Manusia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Tempo. "Sam Ratulangi Gubernur Pertama Sulawesi Utara," n.d. <https://nasional.tempo.co/read/15252> .
- Tinggogoy, Jan. "Arti, Nilai, Makna Filosofis: Tumou Tou, Menjadi Manusia Seutuhnya. Falsafah Hidup Orang (Tou) Minahasa." TT: Waya Media, 2008.
- Tribrata Polreta Manado News. "No Title," n.d. <https://www.tribratanewsmanado.com/2>
- Tulung, Jeane Marie dan Alter Immanuel Wowor. "Si Tou Timou Tumou Tou Dan Mapalus Sebagai Paradigma Misi Gereja." *Jurnal DA'AT* 1, No.1 (2020).